

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Konseptual

1. Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Menurut Suyitno (2021; 136) nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar, sedangkan nilai menurut filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis. Jadi hakikat dan makna nilai adalah sesuatu hal yang dianggap baik dan benar lalu dihubungkan dengan akal rasional, logis dan bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri dan menjadikan suatu tolak ukur dalam melakukan suatu tindakan.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.

Nurul Zuriyah dalam Mumpuni Atikah (2018; 10) Keinginan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada di dalam kehidupan disebut nilai.

Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan akal pikiran manusia. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam masyarakat (Masnur Muslich dalam Mumpuni Atikah (2018; 10))

Nilai akan menuntun manusia berbuat baik, terhadap sesama, lingkungan maupun masyarakat. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Kesuma Dharma (2018; 12) banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak.

Tabel 2.1. Nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri-sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlās
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahu mungkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		

b. Pengertian Karakter

Menurut KBBI Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Mumpuni Atikah (2018; 11) karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang terintegrasi dalam

pernyataan dan tindakan. Karakter yang melekat erat dalam diri manusia tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, tetapi muncul karena proses yang telah dilakukan sebelumnya.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Menurut Zubaedi (2011:8) menyebutkan bahwa karakter berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter merupakan bentuk kepribadian atau watak seseorang yang berasal dari kumpulan kebijakan dan diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan etika atau kaidah moral. Karakter itu sendiri terdiri atas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan masyarakat.

Suyitno (2019, 153) Etika itu sendiri apabila ditelusuri maknanya ada yang mensepadankan dengan persoalan nilai yaitu moral. K. Bertens dalam Suyitno (2019;153) Etika dalam bahasa Yunani disebut *ethos* adalah berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlaq dan watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Frans Maginis Suseno dalam Suyitno (2019;153) menguraikan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan

pandangan moral secara kritis , etika dalam artian ini dimaknai sebagai cabang ilmu filsafat (pikiran kritis tentang suatu ujaran). Louis O. Kattsoff dala Suyitno (2019; 153) juga menegaskan bahwa etika suatu ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan.

Sutarna Nana (2018;33) Dasar filosofi pendidikan karakter di Indonesia Quran Surat Luqman ayat 19 yang artinya “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”, dan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,”Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.

Menurut draf Kurikulum Berbasis Kompetensi 2011 sebagaimana yang dikutip Nurul Zuriah, bahwa fungsi atau kegunaan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Penalaran yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkebang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

- d. Pencegahan yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- e. Pembersih yaitu membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya”, agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran dan budaya bangsa
- f. Penyaring, (filter) yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti (akhlak mulia)

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat diterapkan dari pemerintah yaitu 18 karakter, namun dari 18 karakter ini ada 5 nilai karakter wajib yang diterapkan yaitu religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Berdasarkan Kemendiknas tahun 2011, nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter ada 18 nilai yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian pada tahun 2017, dilakukan revisi nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dari 18 menjadi 5 nilai utama saja religius, nasionalisme, mandiri, integritas, gotong royong, yang kemudian disebut dengan Pendidikan Karakter Pancasila (PPK). Dengan adanya revisi ini bukan berarti 18 nilai karakter tersebut kemudian dihapuskan dan tergantikan seluruhnya. Akan tetapi, 18 nilai karakter tersebut terangkum dalam kelima nilai utama PPK. Nilai utama PPK bisa diuraikan kembali menjadi beberapa nilai dan 18 nilai karakter termasuk di dalamnya

Handayani Suci, (2019; 18) Nilai karakter dan deskripsi nilai karakter antara lain;

Tabel 2.2. Nilai Karakter dan deskripsi nilai karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negeri di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

	lingkungan	kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.3 Nilai karakter dan indikator

No	Karakter	Indikator
1.	Religius	a. Berperilaku, bertindak, dan berpikir sesuai ajaran agama b. Menjalankan perintah Tuhan (berdoa, beribadah, bersyukur) c. Toleran terhadap pemeluk agama lain (meberi kesempatan beribadah, tidak mengganggu, dan tidak memaksakan agama). d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	a. Mengungkapkan dalam bahasa tulis atau lisan kejadian yang diketahui berdasarkan pengalamannya. b. Mengungkapkan dalam bahasa atau lisan perasaan yang sesungguhnya (contohnya perasaan ketika mengunjungi tempat wisata, perasaan melaksanakan sesuatu yang bukan pilihannya). c. Mengatakan hal yang sebenarnya d. Tidak melakukan kecurangan saat bermain atau melakukan kegiatan
3.	Disiplin	a. Mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku b. Ketepatan waktu dalam melakukan segala sesuatu
4.	Mandiri	a. Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab b. Mampu mengatasi masalah c. Percaya pada kemampuan diri sendiri d. Mampu mengatur dirinya sendiri
5.	Kreatif	a. Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru b. Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat c. Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang

		baru d. Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.
6.	Peduli sosial	a. Tolong menolong b. Tenggang rasa/empati c. Toleransi d. Aksi sosial e. Berakhlak mulia
7.	Tanggung Jawab	a. Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya b. Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas sabar dan tidak mengeluh c. Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga d. Mengerjakan tugas sekolah dengan baik e. Belajar atau bekerja dengan rajin

Munifah, (2020 ;1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kembali menjadi agenda prioritas lembaga pendidikan formal di Indonesia setelah dirilisnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan karakter, diantaranya adalah 1) penguatan mental, yaitu memupuk psikologi atau psikomotorik anak didik agar dapat bersaing secara internasional, memiliki jiwa nasionalisme dan bertanggung jawab secara profesional. Mental ini mengarah pada kewibawaan yang matang dan sikap kompetisi; 2) penguatan intelektual, yakni mengintegrasikan olah pikir agar dapat kritis dan rasional memandang pendidikan sebagai bagian terpenting suatu peradaban; 3) penguatan emosional, yakni pemupukan olah hati dan olah rasa agar mampu peka sensitif terhadap fenomena sosial dan negara dalam skop yang lebih luas dan memberikan pemikiran berbaur solusi terhadap segala persoalan.

Emosional mengarah pada sifat memiliki dan etos hati yang mapan; 4) penguatan spritual, yakni anak didik yang memiliki ketundukan pada agamanya dengan menjaga sikap toleransi antar umat beragama dan memupuk persaudaraan yang hakiki; 5) penguatan moral, yaitu sikap etis dalam berinteraksi dengan keluarga, lingkungan maupun sosial serta kenegaraan.

Menurut Yohana Alfiani Ludo Buan, (2020;27) Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter pada lima nilai utama yang meliputi; 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong royong; 5) integritas.

Dwijantoro Bnntomo Septyadi, (2021;25) ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu:

- 1) Karakter Religius yang mencerminkan kebersamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- 2) Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya

- 3) Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita
- 4) Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, bersehatiabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin serta tersingkir dan membutuhkan pertolongan.
- 5) Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. (Wakudin. Andriani, Ana. 2020 : Hal 10)

2. Bacaan Anak

a. Pengertian Bacaan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian anak adalah keturunan kedua. Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan.

Arti bacaan di KBBI adalah: (buku dan sebagainya) yang dibaca. Contoh: buku bacaan untuk anak-anak.

Bacaan anak atau sastra anak (bahasa Inggris: *children's literature*) adalah genre sastra yang ditulis dan diterbitkan untuk anak-anak. Jadi bacaan anak adalah sebuah bacaan yang dibuat untuk anak dengan tata bahasa yang mudah dimengerti oleh anak disertai dengan ilustrasi yang menarik agar anak ingin membacanya.

Murti Bunanta (2004; 29-35) ringkasan jenis bacaan anak antara lain:

1) Buku Bacaan Bergambar ("*Picture Book*")

Jenis bacaan ini cocok untuk anak-anak usia (0 - 7/8 tahun). di dalamnya, gambar atau ilustrasi memiliki peran penting. Ada dua jenis buku bergambar yaitu buku bacaan bergambar yang menyajikan informasi dan buku cerita bergambar yang mengandung jalan cerita yang berkesinambungan.

2) Komik

Komik berbeda dengan buku cerita bergambar karena dalam setiap halaman komik terdapat banyak gambar yang disusun vertikal dan horizontal, dengan balon-balon teks di dalamnya. Komik cocok untuk anak yang sudah memiliki ketrampilan membaca.

3) Sastra Tradisional

Jenis sastra ini meliputi cerita rakyat, termasuk legenda, mite, dan dongeng. Mite adalah cerita yang mengenai dewa-dewi dan asal-usul dunia, sedangkan legenda adalah cerita sekular yang peristiwanya terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan di dunia. Dongeng adalah cerita mengenai manusia atau binatang dengan pesan moral atau ajaran.

4) Fantasi Modern

Fantasi modern mencakup cerita yang ditulis oleh pengarang dan bisa berupa dongeng-dongeng modern yang mengambil elemen-elemen cerita rakyat atau cerita fantasi mengenai binatang, robot, dan lain-lain.

5) Fiksi Realistis

Fiksi Realistis adalah cerita yang dapat dibayangkan terjadi dalam kehidupan manusia yang nyata di dunia fiksi.

6) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah mengangkat peristiwa sejarah sebagai latar belakang dari sumber inspirasi cerita, dengan cerita yang mengenai rakyat biasa.

7) Puisi

Puisi atau sajak anak-anak membahas berbagai tema seperti binatang, permainan, keberhasilan, tanah air, kesehatan, dsb.

8) Buku Informasi

Buku informasi untuk anak-anak disajikan dengan foto-foto atau ilustrasi, dan bisa juga dibungkus dalam cerita yang akurat dan otentik dengan menggunakan fakta-fakta.

9) Buku Biografi

Buku biografi memberi kesempatan anak-anak untuk mengenal tokoh-tokoh besar atau pahlawan dari masa lalu dan masa kini, termasuk tokoh dari berbagai bidang seperti seni musik, seni lukis, olahraga, dan lain-lain.

Dengan memperkenalkan berbagai jenis bacaan anak, diharapkan anak-anak dapat menemukan minat baca yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta mengembangkan ketrampilan berbahasa yang baik.

Bacaan anak umumnya ditulis dengan kalimat yang singkat, serta pilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa.

Menurut Damai Apri dkk (2018;7) Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya adalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

b. Kriteria Bacaan Anak

Aritonang Taruli Keke (2018: 329) Kriteria bacaan yang bermanfaat bagi anak antara lain: mengenal diri dan alam sekitar, memperkaya pengalaman dan pengetahuan, serta membangkitkan daya cipta.

Kriteria bacaan anak dan remaja yang seharusnya diadakan adalah sebagai berikut:

1) Menurut kelompok umur

Berikut adalah kriteria bacaan yang sesuai untuk masing-masing jenjang umur anak dan remaja berdasarkan definisi Anak (umur 7-12 tahun, kelas 1 SD sampai kelas 6 SD). Buku cerita anak dengan tema sederhana dan bahasa yang mudah dipahami. Buku bergambar dengan ilustrasi menarik yang sesuai dengan usia mereka. Buku-buku pelajaran yang mendukung kurikulum sekolah dan tingkat pemahaman anak-anak. Buku-buku pengetahuan dasar tentang sains, sejarah, alam, atau budaya dengan bahasa yang sesuai. Remaja (umur 13-18 tahun, tingkat SMP hingga tingkat SMA). Buku fiksi remaja dengan cerita dan karakter yang relevan dengan kehidupan mereka. Buku non-fiksi yang mengangkat isu-isu remaja seperti pertemanan, keluarga, masa depan, dan pertumbuhan diri. Karya sastra klasik atau kontemporer yang sesuai dengan minat dan usia mereka. Buku pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah atau minat akademis mereka. Bacaan yang dapat meningkatkan pemahaman tentang dunia, berita, dan perkembangan global. Penting untuk diingat bahwa preferensi bacaan dapat berbeda untuk setiap individu, jadi disarankan untuk mengenali

minat dan kesukaan anak atau remaja dalam memilih bacaan yang sesuai. Selain itu, pengawasan dari orang tua atau pendamping juga penting untuk memastikan bahwa bacaan yang dipilih sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan mereka.

a. Anak umur 7-9 tahun

Pada usia ini, bacaan yang disuguhkan harus mengutamakan sifat dasar dan pengenalan huruf, kalimat, serta cara membaca yang tepat. Buku-buku dengan cerita pendek yang menarik dan disertai dengan gambar yang relevan akan membantu menarik minat mereka untuk belajar membaca. Bacaan-bacaan awal yang bersifat interaktif, seperti buku bergambar dengan teks yang mudah dipahami, akan membantu anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran membaca. Buku pelajaran yang didesain khusus untuk tahap belajar membaca juga akan memberikan bimbingan yang diperlukan oleh anak dalam perkembangan kemampuan membacanya. Bimbingan dari guru dan orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak dalam mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam pembelajaran membaca pada usia ini.

b. Anak umur 10-12 tahun

Pada usia ini, anak sudah mulai menunjukkan minat baca yang lebih bervariasi. Bacaan-bacaan yang dapat disuguhkan termasuk bacaan religi, cerita tentang tokoh agama, cerita fiksi dengan alur yang menarik, serta buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, bacaan yang mendukung pendidikan formal di sekolah juga

dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka. Memberikan pilihan bacaan yang beragam akan membantu anak mengeksplorasi minatnya dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia di sekitarnya. Dalam kedua tahap ini, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan dukungan, memantau kemajuan anak, dan mengajak mereka untuk membaca secara aktif. Bacaan yang tepat dan mendukung perkembangan anak pada usia ini akan membantu membentuk kebiasaan membaca yang baik dan meningkatkan kemampuan bahasa serta pemahaman mereka secara keseluruhan.

c. Remaja umur 13-15 tahun

Pada usia remaja ini, kriteria bacaan yang tepat adalah bacaan yang mengangkat tema persahabatan, petualangan, dan cerita menarik yang sesuai dengan minat remaja. Buku-buku dengan cerita fiksi, baik itu berupa novel atau cerita pendek, dapat membantu mempertahankan minat baca mereka dan mengembangkan imajinasi. Cerita persahabatan yang inspiratif dapat membantu remaja memahami arti pentingnya memiliki hubungan yang sehat dan membangun koneksi dengan orang lain. Sementara itu, cerita petualangan dapat memberikan daya tarik yang kuat karena menceritakan pengalaman menarik dan penuh tantangan. Selain itu, bacaan pendidikan formal yang diselingi dengan cerita juga dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar remaja pada pelajaran-pelajaran tertentu, seperti matematika. Menggunakan cerita sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep matematika dapat membuat

pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan remaja dalam memahami materi.

d. Remaja umur 16-18 tahun

Pada usia ini, kriteria bacaan yang sesuai adalah bacaan fiksi yang mengangkat tema religi dan nilai-nilai keagamaan. Buku-buku dengan cerita fiksi religi dapat membantu remaja lebih memahami agama dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam keyakinan mereka. Hal ini bisa membantu remaja memperkuat ikatan spiritual mereka dan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usia ini, banyak remaja yang mulai mengalami perubahan emosi dan pergolakan hati. Oleh karena itu, bacaan fiksi religi yang mendalam dapat memberikan perspektif positif dan menginspirasi remaja untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan. Penting untuk menghadirkan beragam pilihan bacaan sesuai minat remaja dan memberikan dukungan dalam membentuk pemahaman dan perspektif yang sehat tentang persahabatan, cinta, dan agama. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik juga tetap diperlukan untuk membantu remaja memahami dan menghadapi dunia luar dengan bijaksana melalui bacaan yang mereka pilih.

2). Menurut tingkat edukatif/ pendidikan

Pemilihan bacaan berdasarkan tingkat pendidikan formal yang dijalani oleh anak dan remaja adalah langkah penting untuk mendukung perkembangan pendidikan dan pengetahuan mereka. Dengan

memperhatikan tingkat edukatif, bacaan yang disediakan dapat lebih tepat sasaran dan mendukung proses pembelajaran secara efektif. Berikut adalah ringkasan kriteria bacaan untuk setiap jenjang pendidikan formal.

(1). Anak duduk pada bangku kelas 1-2 Sekolah Dasar

Buku belajar membaca, menulis, dan bimbingan membaca dengan cermat. Buku belajar berhitung dan operasi matematika sesuai kurikulum sekolah. Buku bacaan bergambar dan cerita pendek yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka.

(2). Anak duduk pada bangku kelas 3-6 Sekolah Dasar

Bacaan yang sesuai dengan kurikulum sekolah seperti buku paket matematika, IPS, IPA, dan sejenisnya. Buku bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Buku kamus ringkas untuk membantu memahami makna kata-kata.

(3) Remaja duduk pada tingkat SMP

Bacaan yang mendukung kurikulum sekolah seperti buku bahasa Inggris, kamus bahasa, dan buku latihan UAS/UAN. Buku pengetahuan umum dan pengetahuan tentang dunia yang lebih luas. Bacaan fiksi dan non-fiksi yang menarik dan sesuai minat remaja.

(4) Remaja duduk pada tingkat SMA

Bacaan yang mengandung ketrampilan, misalnya buku panduan praktis belajar Ms. Word atau ketrampilan komputer lainnya. Buku-buku yang membantu pengembangan pribadi dan jati diri, serta mengatasi tantangan remaja saat memasuki dunia dewasa. Materi yang

mendukung persiapan UAS/UAN dan bacaan yang relevan dengan bidang studi pilihan mereka. Penting untuk memastikan bahwa bacaan yang disediakan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak atau remaja pada tingkat pendidikan tertentu. Hal ini dapat membantu mereka terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan minat baca, dan mendukung perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mereka secara holistik. Orang tua, guru, dan pendidik dapat berperan penting dalam memandu pemilihan bacaan yang tepat sesuai dengan tingkat edukatif masing-masing individu.

3. Menurut tingkat informasi

(1) Kriteria bacaan yang bersifat informasi untuk anak SD

(a) Buku-buku sains yang menyajikan informasi tentang alam, hewan, dan tumbuhan.

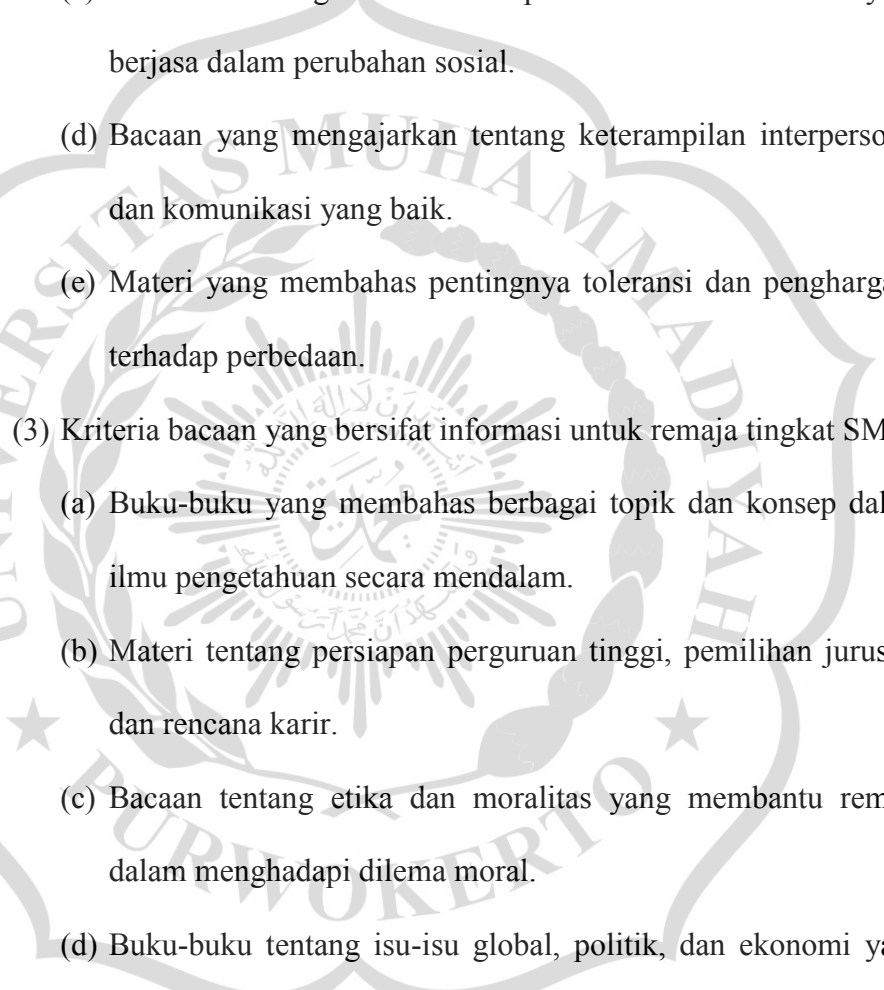
(b) Buku-buku sejarah yang mengenalkan tokoh-tokoh penting dan peristiwa bersejarah.

(c) Bacaan tentang budaya dan tradisi dari berbagai daerah atau negara.

(d) Cerita-cerita inspiratif tentang kesuksesan dan kisah-kisah motivasi.

(e) Buku-buku yang memberikan informasi tentang lingkungan dan pentingnya menjaga alam.

(2) Kriteria bacaan yang bersifat informasi untuk remaja tingkat SMP

- 
- (a) Buku-buku yang mengenalkan berbagai profesi dan karir yang bisa menjadi panduan dalam menentukan cita-cita.
 - (b) Bacaan tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dengan remaja.
 - (c) Buku-buku biografi tokoh inspiratif dan sosok-sosok yang berjasa dalam perubahan sosial.
 - (d) Bacaan yang mengajarkan tentang keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik.
 - (e) Materi yang membahas pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- (3) Kriteria bacaan yang bersifat informasi untuk remaja tingkat SMA
- (a) Buku-buku yang membahas berbagai topik dan konsep dalam ilmu pengetahuan secara mendalam.
 - (b) Materi tentang persiapan perguruan tinggi, pemilihan jurusan, dan rencana karir.
 - (c) Bacaan tentang etika dan moralitas yang membantu remaja dalam menghadapi dilema moral.
 - (d) Buku-buku tentang isu-isu global, politik, dan ekonomi yang relevan dengan dunia dewasa.
 - (e) Bacaan tentang kehidupan remaja di luar negeri atau kebudayaan yang berbeda untuk memperluas pandangan mereka.

- (f) Bacaan yang membahas tentang sistem pendidikan di dalam dan luar negeri.
- (g) Artikel tentang perkembangan teknologi dan inovasi dalam dunia pendidikan.
- (h) Materi yang membahas strategi belajar efektif dan tips menghadapi ujian dengan baik.
- (i) Informasi tentang kesempatan beasiswa dan program pertukaran pelajar. Bacaan yang membahas tentang sistem pendidikan di dalam dan luar negeri.
- (j) Artikel tentang perkembangan teknologi dan inovasi dalam dunia pendidikan.
- (k) Materi yang membahas strategi belajar efektif dan tips menghadapi ujian dengan baik.
- (l) Informasi tentang kesempatan beasiswa dan program pertukaran pelajar.
- (m) Bacaan yang membahas tentang pengembangan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.
- (n) Materi tentang penguasaan bahasa asing dan pentingnya kemampuan multibahasa.
- (o) Buku-buku panduan untuk mengembangkan keterampilan komputer, desain grafis, atau pemrograman.
- (p) Informasi tentang ketrampilan yang dapat memberikan penghasilan dan kemandirian

- (q) Bacaan tentang berwirausaha dan pendirian usaha kecil atau startup.
- (r) Materi tentang dunia freelancing dan cara memanfaatkan kemampuan mereka untuk mendapatkan penghasilan.
- (s) Informasi tentang keterampilan teknis atau industri yang memiliki prospek kerja yang baik.
- (t) Informasi tentang trend kegiatan positif di zaman yang sedang berkembang
- (u) Bacaan tentang tren gaya hidup sehat, olahraga, dan pola makan yang baik.
- (v) Materi tentang aktivisme sosial dan gerakan lingkungan untuk mendorong perubahan positif.
- (w) Artikel tentang kesadaran sosial dan kontribusi positif dalam masyarakat.

Bacaan-bacaan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, wawasan, dan informasi yang relevan dengan masa remaja yang penuh perubahan dan tantangan. Dengan bacaan yang sesuai, remaja dapat mengembangkan diri, menemukan minat dan bakatnya, serta mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang lebih baik. Selain itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik tetap dibutuhkan untuk memastikan remaja memilih bacaan yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penting untuk menyediakan beragam pilihan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak dan remaja di setiap tingkatan pendidikan. Buku-buku yang memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan dapat membantu mereka dalam memperluas pengetahuan, memahami dunia di sekitar mereka, serta membantu membentuk pola pikir dan karakter yang positif. Orang tua, guru, dan pendidik berperan penting dalam memandu mereka dalam memilih bacaan yang tepat sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan masing-masing.

(4) Menurut tingkat rekreasi

Sangatlah penting untuk memperhatikan tingkat rekreasi dalam pemilihan bacaan anak dan remaja. Bacaan yang bersifat rekreatif dapat menjadi sarana hiburan dan relaksasi yang menyenangkan, selain juga dapat memberikan nilai-nilai positif dan inspiratif. Berikut adalah kriteria bacaan untuk tingkat rekreasi bagi anak dan remaja

(a). Kriteria bacaan anak

Cerita-cerita tokoh idaman seperti tokoh kartun kepahlawanan atau tokoh-tokoh yang menjadi panutan bagi anak-anak. Dongeng dan cerita rakyat yang penuh dengan aksi dan petualangan. Cerita-cerita sederhana yang menyenangkan dan mengandung pesan moral positif.

(b). Kriteria bacaan remaja jenjang SMP

Cerita sejarah kepahlawanan dan kemerdekaan yang menginspirasi semangat nasionalisme dan keberanian. Dongeng atau cerita legenda dari berbagai daerah yang menarik dan memikat perhatian remaja. Bacaan

tentang keajaiban alam dan misteri, yang bisa menjadi sumber ketertarikan dan khayalan.

(c). Kriteria bacaan remaja pada jenjang SMA

Novel dan cerpen remaja yang mengangkat tema tentang persahabatan, perjalanan hidup, dan pencarian jati diri. Buku-buku motivasi dan pengembangan diri yang memberikan inspirasi dan memotivasi remaja untuk mencapai impian dan tujuan hidup. Cerita religi dan kepahlawanan yang memberikan pandangan positif tentang nilai-nilai keagamaan dan kejujuran.

Penting untuk menyediakan bacaan rekreatif yang sesuai dengan minat dan preferensi anak dan remaja. Bacaan yang menghibur dan mengandung nilai-nilai positif dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun minat baca, menyediakan hiburan yang sehat, serta membentuk karakter yang baik pada anak dan remaja. Orang tua, guru, dan pustakawan dapat berperan penting dalam memilih bacaan yang tepat sesuai dengan tingkat rekreasi dan usia pembaca.

c. Fungsi Bacaan Anak

Sejak kecil kita sudah diajarkan untuk gemar membaca buku. Selain dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, ternyata membaca buku juga memiliki beragam manfaat untuk kesehatan, seperti membuat tidur lebih nyenyak dan menghilangkan stres. Selain itu, masih banyak manfaat membaca buku, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Empati dan Emosi

Membaca buku, khususnya fiksi dapat membantu meningkatkan kemampuan empati dan rasa emosi kita. Saat kita membaca tentang pengalaman dan perasaan karakter dalam cerita, kita dapat merasakan dan memahami perspektif mereka. Hal ini membantu kita berempati terhadap orang lain dalam kehidupan nyata dan memahami perasaan mereka dengan lebih baik.

2) Peningkatan Konsentrasi dan Fokus

Membaca buku memerlukan konsentrasi dan fokus yang tinggi untuk mengikuti alur cerita atau memahami konten. Dengan membiasakan diri untuk membaca secara teratur, kita dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi dan fokus kita, yang akan berguna dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam belajar atau pekerjaan.

3) Menurunkan Tingkat Stres

Aktivitas membaca buku cerita terbukti dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan relaksasi. Saat kita tenggelam dalam cerita atau konten bacaan, otak kita berada dalam keadaan lebih tenang dan fokus pada apa yang kita baca. Ini membantu mengalihkan pikiran dan masalah sehari-hari dan mengurangi stres.

4) Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Membaca buku, terutama berbagai genre dan gaya penulisan, dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi kita. Dengan mengeksplorasi berbagai gaya bahasa dan ekspresi kita dapat memperkaya

cara kita berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi lebih lancar dalam menyampaikan ide dan perasaan.

5). Peningkatan imajinasi dan kreativitas

Membaca buku, terutama fiksi dan fantasi, dapat merangsang imajinasi dan kreativitas kita. Ketika kita membaca tentang dunia dan karakter yang berbeda, kita membayangkan dan menciptakan gambar-gambar dalam pikiran kita. Hal ini dapat menginspirasi kita untuk menjadi lebih kreatif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan karya seni dan tulisan.

6). Pengurangan Risiko Penyakit Mental

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa membaca buku secara teratur dapat membantu mengurangi resiko penyakit mental seperti depresi dan kecemasan. Aktivitas membaca dapat menjadi bentuk terapi yang baik untuk menginspirasi perasaan negatif dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak sejak dini untuk gemar membaca buku adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang berpengetahuan luas, kritis, dan sehat secara mental. Membaca mengharuskan menggunakan otot ingatan, membantu otot jangka panjang. Melatih otak dengan cara-cara yang menantang secara mental dapat menyebabkan tingkat penurunan daya ingat yang lebih lambat. (Nugraha Jevi 2020)

Kegunaan buku memang sangat berfungsi meningkatkan kualitas otak sehingga kualitas memori terus terasah. Hal ini tentu sangat bermanfaat untuk

proses mengingat baik saat mengingat isi buku maupun berbagai hal lainnya. Kebiasaan membaca buku akan memengaruhi setiap memori dan membantu otak untuk ditempa semakin kuat.

Said Muhammad (; 49) manfaat buku bacaan nonfiksi antara lain:

- a). Memanfaatkan pengalaman langsung, yaitu berfungsi memperluas wawasan anak melebihi jangkauan pengalaman langsungnya dengan jalan memperluas dan memperdalam pengalamannya melalui informasi baru sebagaimana muatan buku bacaan nonfiksi itu
- b). Menambah pengetahuan baru. Jenis buku apapun akan menambah pengetahuan dan pengalaman baru kepada pembacanya. Kejadian masa lampau misalnya yang tidak dapat diulang masa kini hanya dapat diketahui dari buku.
- c). Menambah minat baca. Karena buku bacaan nonfiksi disusun dengan menarik, tidak menyajikan informasi sepihak dan kaku dipaparkan dengan akrab kepada anak, maka anak merasa tertarik untuk membaca. Maka dari sinilah tumbuh minat baca anak.
- d). Sebagai bahan kajian. Karena buku bacaan nonfiksi disusun berdasarkan hasil observasi, maka sangat cocok untuk bahan kajian dalam kegiatan apapun.
- e). Informasi yang meyakinkan pembacanya. Berbeda dengan buku pelajaran, buku bacaan nonfiksi lebih meyakinkan pembacanya tentang informasi yang termuat dalam buku itu. Sebab buku bacaan nonfiksi dengan menampilkan diantaranya contoh-contoh keberhasilan,

kendala-kendala, yang dihadapi, alasan-alasan, bahkan obyek materi yang ditampilkan.

f). Melengkapi perpustakaan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu melayani permintaan buku pembacanya (pengunjungnya). Semakin lengkap koleksi perpustakaan itu, semakin menarik untuk dikunjungi. Buku bacaan nonfiksi merupakan salah satu jenis buku yang bisa ditampilkan dalam perpustakaan.

Manfaat buku bacaan fiksi antara lain:

(1). Meningkatkan empati

Untuk meningkatkan kepekaan diri dalam menempatkan diri pada posisi orang lain dapat dilatih salah satunya dengan rutin membaca cerita fiksi. Banyak studi menunjukkan bahwa seringnya membayangkan cerita fiksi dapat membantu mengaktifkan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap pemahaman orang lain dalam melihat perspektif baru. Dua peneliti dari Universitas Washington di *St. Louis* memindai otak orang yang gemar membaca cerita fiksi dan menemukan bahwa otak mereka bereaksi seakan cerita-cerita fiksi yang dibacanya adalah pengalaman nyata. Ini yang membuat bila seseorang bercerita tentang pengalaman sedihnya, para pembaca fiksi akan dapat memiliki kepekaan terhadapnya.

(2). Cara paling efektif meredakan stres

Otak punya kapasitas untuk bekerja dan kita pun membutuhkan suatu periode mengistirahatkan otak untuk mendapatkan fungsi normalnya

kembali. Riset di Universitas Sussex menemukan bahwa membaca cerita fiksi adalah cara terbaik untuk mengatasi stres.

(3) Tidur Lebih Nyenyak

Membaca cerita fiksi menjalin sebuah imajinasi dan meningkatkan rasa awas diri yang tinggi. Ketika pikiran kita fokus terhadap alur cerita, maka kita tidak lagi memikirkan hal-hal stres lainnya. Tubuh lebih rileks, dan kita dapat tidur dengan lebih baik.

(4) Meningkatkan Kualitas Hubungan

Walaupun fiksi, tapi realita si penulis juga realita yang kita alami. Jadi dengan membaca cerita fiksi, kita belajar melihat dunia dari kacamata si penulis. Alhasil kita bisa belajar dari ceritanya, dan dapat menerapkan hal-hal baik untuk meningkatkan kualitas hubungan kita dengan orang lain.

(5) Mengingat Lebih Banyak

★ Kita tahu jika seseorang menjelaskan sesuatu dengan metode bercerita, kita akan lebih dapat mengingat informasi untuk jangka panjang. Kini, terdapat bukti kuat bahwa membaca cerita fiksi dapat menguatkan ingatan dan menurunkan risiko penyakit Alzheimer, mengacu pada studi yang diterbitkan pada 2001 di jurnal *Proceedings of The National Academy of Sciences*.

(6) Berfikir Terbuka

Bisakah membaca cerita fiksi membuat kita lebih toleran dan berpikiran terbuka? Bisa. Studi yang diterbitkan dalam *Journal of Applied*

Social Psychology, menguji apakah novel *Harry Potter* dapat digunakan sebagai sebuah instrumen penelitian yang dapat meningkatkan sikap baik terhadap kelompok yang dianggap minor. Para siswa tersebut membaca sebagian tentang diskriminasi. Setelah 3 eksperimen, para siswa mengubah sikap mereka terhadap kelompok yang dianggap minor. Karena seperti telah dijelaskan di poin nomor 1, dengan membaca kita akan dapat merasakan posisi orang lain. Posisi kelompok minor pasti tidak menguntungkan, dan maka dari itu, para pembaca dapat merasakan itu dan tidak ingin menambah ketidakberuntungan mereka.

(7) Tabungan Kosakata Melimpah

Untuk menjelaskan sesuatu, kita perlu banyak kata. Semakin banyak kosakata yang kita punya, semakin mudah kita dalam menjelaskan sesuatu. Membaca cerita fiksi membantumu sampai ke titik itu. Peneliti dari Universitas Emory membandingkan antara kondisi otak orang-orang yang telah membaca cerita fiksi dan yang tidak. Ditemukan bahwa otak si pembaca cerita fiksi lebih aktif di bagian tertentu otaknya dibanding yang tidak.

(8) Jadi Kreatif

Punya banyak realita yang dilihat, imajinasi yang sering dilatih karena membaca cerita fiksi, membuat kita punya banyak ide untuk dicetuskan. Meningkatnya kemampuan kreatif kita dengan membaca cerita fiksi dibuktikan melalui *Creativity Research Journal* yang meminta para siswanya membaca cerita fiksi pendek dan mengukur kebutuhan

emosional serta kestabilan mereka. Peneliti menemukan bahwa orang yang membaca cerita fiksi lebih dapat mengatur prosedur yang lebih baik dalam memproses informasi secara umum, termasuk kreativitas.

(9) Kebahagiaan

Tujuan manusia hidup adalah mencari kebahagiaan dengan caranya. Semua manfaat di atas memang hebat, tapi manfaat pamungkas dari membaca cerita fiksi adalah mencapai kebahagiaan. Singkat saja, membaca cerita fiksi adalah salah satu cara terbaik membuat hidup kita tidak sia-sia. (Seiter, courtney 2018).

d. Pengertian Fiksi

Secara bahasa, kata fiksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *fiction* yang berarti khayalan atau rekaan. Fiksi dapat didefinisikan dengan sebuah prosa naratif yang bersifat karangan dan imajinasi non-ilmiah yang dibuat oleh penulis dan tidak berdasarkan kenyataan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fiksi adalah cerita rekaan dalam karya sastra. Cerita fiksi ialah pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau rekaan, tidak berdasarkan kenyataan.

Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2005 : 2), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Napitu Artha Vero Nitha, (2020; 9) fiksi berarti khayalan. Cerita ini mempunyai sifat imajinatif atau dapat dikatakan cerita yang tidak sebenarnya. Meskipun cerita tersebut hanya sebuah khayalan dari seorang penulis namun cerita ini dibuat harus tetap masuk akal.

Nurdiyantoro Burhan, (2018;30) Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Artinya, karangan ditulis secara prosa, bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang, dan format penulisan memenuhi halaman dari kiri ke kanan. Di samping ada narasi, fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi

Jadi, teks fiksi adalah adalah cerita rekaan murni khayalan dari pengarang. cerita fiksi berdasarkan fakta yang diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan orang lain. Kemudian teks tersebut dibuat menjadi cerita yang menarik. Teks fiksi tidak perlu dicari kebenaran kisahnya di dunia nyata.

e. Pengertian Non Fiksi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan teks non-fiksi adalah yang tidak bersifat fiksi, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan, dan sebagainya).

Teks non-fiksi merupakan sebuah teks yang dibuat dengan berdasarkan kenyataan yang benar ada, realita tanpa unsur mengada-ada, atau dengan hal yang

benar terjadi di dalam kehidupan. Karangan non fiksi ini berupa misalnya buku ilmiah, feature, artikel, tesis, skripsi dan juga laporan serta masih banyak lagi.

Rahmadani (2020;10) pengertian non fiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (sering kali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itijad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang dan/informasi yang disajikan. Contoh karya non fiksi antara lain adalah jenis karangan eksposisi, argumentasi, fungsional, dan opini, esai mengenai seni atau sastra, biografi, memoar, jurnalisme, serta tulisan-tulisan sejarah, ilmiah, teknis (termasuk elektronika), atau ekonomi.

f. Cerita Bergambar.

Bacaan yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia “Aku Bisa” SD Kelas I termasuk jenis bacaan bergambar, karena bacaannya lebih bersifat informasi, setiap halaman buku berdiri sendiri, tokoh atau informasi bisa berlain asal gambar dan teks pada halaman tersebut sesuai. Sesuai dengan namanya, cerita bergambar dapat didefinisikan sebagai gambar yang memiliki alur atau cerita. Cerita bergambar adalah kombinasi dari gambar serta cerita yang banyak menarik minat anak-anak karena ilustrasi gambar yang menarik. Cerita bergambar ini dinilai tidak membosankan karena tidak hanya berisi tulisan saja seperti buku pada umumnya. Cerita bergambar ini umumnya dapat kita temui di buku pelajaran, buku cerita anak-anak, maupun komik.

Cerita bergambar adalah cerita yang dikemas dalam bentuk tulisan dan dilengkapi dengan gambar. Gambar merupakan visualisasi dari kalimat dan

digunakan untuk memperjelas dan membuat alur cerita semakin jelas. Cerita bergambar disusun sesuai dengan tokoh, alur, setting, maupun amanat cerita, terutama jika gambar ditujukan untuk pendidikan anak-anak. Dalam cerita bergambar, perlu memperhatikan alur serta tema gambar agar dapat menarik perhatian anak-anak dan tidak membuatnya bosan. Dengan cerita bergambar, maka anak-anak akan tertarik dengan ilustrasi dan warna yang cukup menarik.

Cerita bergambar memiliki manfaat yang signifikan dalam dunia literasi, terutama bagi anak-anak. Beberapa manfaat dalam cerita bergambar adalah:

1). Meningkatkan minat baca: Gambar-gambar yang menarik dalam cerita bergambar dapat menarik minat anak-anak untuk membaca. anak-anak cenderung lebih tertarik dengan buku yang memiliki ilustrasi menarik dan warna warni

2). Mempermudah Pemahaman: Dengan adanya gambar, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita dan mengaitkan gambar dengan teks. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami alur cerita dan karakter-karakter yang ada.

3). Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi. Cerita bergambar dapat merangsang imajinasi anak-anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitasnya. Mereka dapat menghayalkan dunia cerita dengan lebih hidup berkat adanya gambar yang mendukung.

4). Menyampaikan Pesan Lebih Jelas: Dengan adanya gambar yang menggambarkan peristiwa dan situasi dalam cerita, pesan cerita dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak.

5). Meningkatkan Ketrampilan Bahasa: anakanak dpat memperkaya kosa kata dan memahami srtuktur bahasa melalui teks yang ada dalam cerita bergambar.

6). Mendorong Pembelajaran Interaktif: Cerita bergambar dapat digunakan sebagai alat pembelajaran interaktif di sekolah. Guru dapat memanfaatkan cerita bergambar untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu dengan lebih menarik dan menyenangkan.

7). Memperkenalkan Nilai dan Etika: Dalam cerita bergambar, sering kali terdapat pesan moral dan nilai-nilai positif yang dapat diambil anak-anak. Hal ini membantu mereka memahami konsep-konsep moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

8). Menjadi Pengantar untuk Membaca Lebih Lanjut: Bagi anak-anak yang masih awal belajar membaca, cerita bergambar dapat menjadi pengantar yang lebih baik untuk membiasakan mereka dengan teks dan meningkatkan ketrampilan membaca.

9). Meningkatkan Konsentrasi dan Perhatian: Melihat gambar-gambar yang menarik dapat membantu anak-anak untuk lebih fokus dan terlibat dalam membaca cerita.

10). Mengajarkan Berbagai Ketrampilan: Dalam cerita bergambar, anak-anak dapat belajar mengenali warna, bentuk, dan objek-objek yang ada dalam gambar. Selain itu mereka juga dapat belajar mengenali emosi dan ekspresi wajah karakter-karakter dalam cerita.

Ciri-ciri Cerita Bergambar

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik dari gambar cerita, antara lain:

- 1). Gambar menunjukkan peristiwa dalam sebuah cerita.
- 2). Teks dialog atau narasi dapat dengan mudah dipahami pembaca.
- 3). Komposisi dari gambar lebih banyak dibandingkan tulisan.
- 4). Cerita ditulis menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.
- 5). Memiliki unsur intrinsik yang disajikan dalam tulisan, gambar, serta simbol.
- 6). Memiliki balon kata untuk menunjukan dialog. (Viola Fransiska Gina, 2022)

4. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curir*” yang berarti palri dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai trek atau lajur yang harus diikuti seseorang untuk mencapai tujuannya. Pengertian kurikulum juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 yaitu: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (Silmi, Nurul 2022).

Menurut Pak Nadiem, inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. (S, Kenya 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan berpatokan pada esensi dari belajar di mana masing-masing anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolak ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbedapun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bias dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini.

Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinaan global.

Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Mustadi Ali, (2022; 125) Dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan maka perencanaan pembelajaran selalu dilakukan perbaikan dan pengembangan. Perencanaan pembelajaran disesuaikan berdasarkan kurikulum yang sedang berlangsung sesuai masanya. Pada kurikulum 2013 (K13) juga dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan sehingga muncul K13 edisi revisi di tahun 2014 dan 2018. Kurikulum 2013 kemudian dikembangkan lagi menjadi kurikulum

merdeka tahun 2022. Perbaikan-perbaikan kurikulum sebagai dasar utama perbaikan perencanaan pembelajaran

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mempunyai karakteristik dan fokus tersendiri dari setiap kurikulum yang disetujui menteri pendidikan. Fokus setiap kurikulum adalah tujuan yang akan dicapai dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 2.4. Fokus orientasi kurikulum

Tahun	Orientasi
1968	Subjek matter (Mata pelajaran)
1975	Terminal objectives (Tiu, Tik)
1984	Ketrampilan proses (CBSA project)
1994	Kurikulum nasional bermuatan lokal
2004	Kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
2006	Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
2013	Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter
2014	Kurikulum 2013 dan KTSP
2020	Kurikulum 2013 disederhanakan/ kurikulum darurat pandemi
2022	Kurikulum merdeka; belajar berbasis projek (PjBL dan PBL)

Kurikulum merdeka atau kurikulum 2022 memunculkan istilah-istilah yang baru dalam pembelajaran. Namun, sebenarnya konteks isi merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Tabel 2.5. Istilah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

No	Kurikulum 2013	Kurikulum 2022
1.	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD)	Capaian Pembelajaran
2.	Silabus	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Modul Ajar
4.	Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. (Ijec, 2022.).

Sukanto Hadi, (2022; 100) Ada beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka. Karakteristik tersebut sekaligus juga menggambarkan keunggulannya yaitu:

1. Materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi secara signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi yang esensial. Pengurangan substansi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi lebih leluasa.
2. Lebih merdeka. Pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal saat siswa kelas X. Namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat, dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Selain itu sekolah berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dalam satuan pendidikan.

Lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini implementasinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

5. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Nursalam (2022 ;17 Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi Propfil Pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar 2.1 .Profil Pelajar Pancasila



Keenam Profil Pelajar Pancasila tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan global

Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya,

kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. (Kemdikbud).

Andriani Ayu (2022;1) Pelajar Pancasila berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai kiblat untuk memilah dan memilih yang patut dan layak, serta menjaga loyalitas, identitas diri dan keadilan.

Enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu keasatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen Kunci Berakhlak Mulia terdiri dari:

- a). Akhlak beragama; Mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat Nya adalah kasih sayang.
- b). Akhlak pribadi; Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya,
- c). Akhlak kepada Manusia; Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.
- d). Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan sekitarnya sehingga tidak melakukan hal yang merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi millennial mendatang.

e). Akhlak bernegara; memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara aktif yang berperan penting untuk keberadaan negara.

Pelajar Indonesia mempertahankan kodrat budaya dan nilai luhur budaya setempat, dan identitasnya nasionalismenya, dan selalu berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan global terdiri dari:

- a). Mengenal dan menghargai budaya ; mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dalam kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- b). Kemampuan komunikasi interkultural dan interaksi dengan sesama, memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun empati dan kesepahaman terhadap sesama.
- c). Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memafaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan asupan terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesam; dan kemudian secara partisipasi aktif

membangun masyarakat yang diferensiasi inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen Kunci Gotong royong terdiri dari:

- a). Kolaborasi; bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- b). Kepedulian; memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.
- c). Berbagi; memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Elemen Kunci Mandiri terdiri dari:

- a). Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

b). Regulasi diri; mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, mampu keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkannya

Elemen Kunci Bernalar Kritis;

a). Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

b). Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan

c). Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognitif) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada satu simpulan.

d). Mengambil keputusan; mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen kunci kreatif terdiri dari;

a). Menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b). Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi, yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya

B. Penelitian Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Muhlis, (Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398 Vol. 6, Special Issue No. 2, Desember 2021) “Analisis Nilai Karakter Pada Buku Siswa Tematik Kelas IV Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku. Penelitian ini memiliki latar belakang yang sangat penting, yaitu penanaman nilai karakter kepada siswa melalui buku siswa sebagai bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Data yang diambil adalah teks bacaan yang mengandung nilai karakter sesuai dengan PPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku siswa tematik dengan tema "Indahnya

Keragaman di Negeriku" dan subtema "Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku", ditemukan sebanyak 41 nilai karakter.

Rincian hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 41 nilai karakter, terdapat distribusi yang tidak merata dan tidak seimbang. Nilai karakter yang paling mendominasi adalah nilai nasionalisme dengan 20 karakter. Sementara itu, nilai religius memiliki 10 karakter, nilai integritas memiliki 7 karakter, dan nilai mandiri dan gotong royong masing-masing hanya memiliki 2 karakter.

Kemungkinan ada beberapa indikator dari nilai karakter yang belum terpenuhi atau masih kurang dalam teks bacaan pada buku siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya perhatian lebih dalam pengembangan materi bacaan yang dapat lebih seimbang dan mencakup keseluruhan nilai karakter yang diharapkan dalam PPK.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat banyak nilai karakter yang ditemukan dalam teks bacaan buku siswa tematik, namun distribusi dan keseimbangannya masih perlu diperhatikan. Peningkatan kualitas dan variasi bacaan yang lebih baik dapat membantu mendukung upaya penanaman nilai karakter kepada siswa secara lebih efektif dan menyeluruh

2. Evarcus Ngarbingan, (Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume (2), Nomor (1), Februari 2021 ISSN: 2721-1533) Analisis Karakter Tokoh dan Kandungan Nilai Karakter Dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral, Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan karakter tokoh dan kandungan nilai karakter dalam novel Anak Sejuta Bintang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah karakter tokoh dan kandungan nilai karakter yang terkandung dalam novel Anak Sejuta Bintang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan 18 nilai karakter dalam novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral meliputi: 1) nilai pendidikan karakter religius; 2) nilai pendidikan karakter jujur; 3) nilai pendidikan karakter toleransi; 4) nilai pendidikan karakter disiplin; 5) nilai pendidikan karakter kreatif; 6) nilai pendidikan karakter kerja keras; 7) nilai pendidikan karakter mandiri; 8) nilai pendidikan karakter demokrasi; 9) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu; 10) nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan; 11) nilai pendidikan karakter cinta tanah air; 12) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi; 13) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif; 14) nilai pendidikan karakter cinta damai; 15) nilai pendidikan karakter gemar membaca; 16) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan; 17) nilai pendidikan karakter peduli sosial; 18) nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

3. Nureza Fahira, Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 13 No. 2 (2021) Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar dan mendeskripsikan faktor

pendukung dan penghambat penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Nilai religius yaitu menghargai perbedaan, tertib, teguh pendirian, percaya diri, dan persahabatan. Nilai integritas meliputi nilai dapat dipercaya, keteladanan, memenuhi tugas, dan keadilan. Nilai gotong royong meliputi nilai bekerjasama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Nilai nasionalisme meliputi nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi, rasa nasionalisme, taat hukum, taat aturan dan menghormati keragaman suku, budaya dan agama. Nilai mandiri meliputi nilai bekerjasama, kreatif dan berani. Nilai karakter mandiri ini ditekankan kepada siswa dengan berbagai cara, siswa dilatih untuk mampu berfikir kritis, mampu mengekspresikan dirinya serta tidak sungkan untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam bertukar pikiran.

4. Bapri Winarsih, (Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351) Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar, serta manfaat penelitian ini adalah agar siswa menjadi

manusia yang lebih baik dan mampu mewujudkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. pembaca mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidikan Karakter melalui program penguatan profil Pancasila pada dasarnya adalah kegiatan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama yaitu, bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Harapan dari penerapan Pendidikan karakter melalui program penguatan profil pelajar Pancasila ini mampu membuat

C. Kerangka Pikir

Rahim Abd Rahman(2018: 44) kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait.

Azizah Siti (2022: 37) kerangka pikir (ada juga menyebut kerangka konseptual adalah merupakan kerangka model terperinci tentang masalah dan penyelesaiannya yang berdasarkan bukti-bukti empiris dan hasil penelitian terdahulu ataupun dari landasan teori. Jadi kerangka pikir disusun berdasarkan pemikiran logis atau berdasarkan akal sehat dan pengalaman praktis (Silalahi, 2009) sehingga dapat meyakinkan ilmuwan yang membacanya

Bagan 2.1 Kerangka pikir

